

# HAMBA YANG MEMBANGUN BANGSANYA<sup>1</sup>

## Lotnatigor Sihombing

**Abstrak:** Membangun bangsa memang harus mengerti sejarah bangsa. Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) pernah berkata: "*Historia magistra vitae*" artinya "*Sejarah adalah guru kehidupan*". Apa yang dikatakannya benar adanya. Bahwa banyak hal yang dapat dipelajari dalam sejarah, baik itu yang positif maupun yang negatif. Maka untuk membangun bangsa membutuhkan pemahaman sejarah bangsa, dalam ini tentunya adalah sejarah bangsa Indonesia. Hamba yang membangun bangsa, tentu dalam pengertian Hamba Tuhan membangun negeri ini. Artikel ini menguraikan tentang: Apa yang harus dibangun, Bagaimana membangunnya dan Yosua sebagai contoh tokoh Alkitab yang dapat dijadikan acuan atau referensi.

**Kata-kata Kunci:** *Membangun, tanggung jawab, sejarah, seminari, gereja, kewarganegaraan.*

---

1. Artikel ini merupakan Orasi Ilmiah yang disampaikan penulis pada Wisuda dan Dies Natalis ke-17 STT Amanat Agung, tanggal 6 September 2014.

## **Pendahuluan**

Tema "Hamba yang Membangun Bangsa" bertolak belakang dengan pemikiran orang pada umumnya, bukankah yang membangun bangsa itu seharusnya seorang pemimpin, orang yang berpengaruh, atau orang yang berkuasa? Para cerdik cendekiawan yang menguasai sejumlah disiplin ilmu dan bukannya seorang hamba?

Perlu diingat dan dipahami bahwa salah satu gelar Messianis yang dikenal sejak Perjanjian Lama adalah "*Ebed YHWH*" atau Hamba Allah. Bahkan *Ebed Yahweh* itu sebenarnya adalah Allah itu sendiri, yang puncak pernyataan-Nya adalah "Allah yang ber-Inkarnasi", yang salah satu ajaran-Nya ialah "Kepemimpinan yang Menghamba". Karena Dia sendiri datang untuk melayani bukan untuk dilayani bahkan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (bandingkan Markus 10:45 ).

Orang percaya juga mendapat sebutan Hamba Tuhan, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menuliskan: "Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran" (Roma 6:18). Hamba Kebenaran bukanlah hamba dosa, dalam konteks hamba seperti itulah kita mendekati tema "Hamba yang Membangun Bangsaanya".

## **Keterlibatan Aktif**

Gereja di Nusantara—yang dahulu dikenal sebagai India Timur oleh bangsa Eropa seperti bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda—ikut

berkiprah dalam sejarah wilayah ini yang berawal dari jaman Portugis tahun 1512. Kedatangan Belanda pada tahun 1595 dan berkuasanya VOC pada tahun 1602-1799, yang mendapat banyak persetujuan dari Tuan-Tuan XVII Gereja *Gereformeerd* di Propinsi *Noord Zuid Holand*.<sup>2</sup> Sesudah VOC bangkrut pada tahun 1799 dilanjutkan pada jaman Hindia Belanda tahun 1800-1942, jaman Jepang tahun 1942-1945, perebutan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan sampai hari ini, gereja di Indonesia juga terlibat mengisi kemerdekaan NKRI. Dengan perkataan lain, untuk memahami sejarah gereja di Indonesia harus mengerti sejarah bangsa Indonesia (nama “Indonesia” sendiri mulai diperkenalkan di negeri Belanda pada tahun 1913 oleh Douwes Dekker [Multatuli] orang Belanda yang Indonesianis).

Jika berbicara tentang bangsa, maka harus memahami sejarah bangsa, namun jika berbicara tentang sejarah maka kita dingatkan pada ungkapan Cicero: “*Historia magistra vitae*” yang artinya “Sejarah adalah guru kehidupan”. Kita mengingat bahwa penduduk nusantara mulai bangkit dengan kesadaran berbangsa yang tidak terlupakan pada tanggal 20 Mei 1908, karena para pendahulu kita sadar akan *nation building* Indonesia, selama 20 tahun bangunan bangsa (*nation building*) yang beragam, sehingga pada tanggal 28 Oktober 1928 disadari, dimengerti dan disepakati dalam Sumpah Pemuda bahwa kita mengaku Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Itulah Indonesia. *Nation building* itu bernama Indonesia,

---

2. Lotnatigor Sihombing, *Bahan Ajar Sejarah Gereja Indonesia* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2014), 11.

dengan dasar itulah kita membangun *State Building* sejak 17 Agustus 1945. Dalam naskah proklamasi pun juga jelas bahwa Soekarno-Hatta menandatangani “Atas Nama Bangsa Indonesia”, hari berikutnya *state building* berdiri.

*State building* yang eksistensinya dibuktikan dengan adanya Pemilu, Presiden, DPR, DPD, MPR, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi dan lembaga-lembaga Negara sebagai manifestasi *state building*. Namun *state building* itu kuat, berwibawa jika pembangunan, pemeliharaan *nation building* tetap berkelanjutan. Kepelbagaian dalam kesatuan (Bhineka Tunggal Ika) harus tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Karena itu, eksklusivisme, kelompokisme, sukuisme, rasialisme adalah pengeroposan terhadap *nation building* Indonesia. Lalu, bagaimana hamba yang membangun bangsanya dapat membangun *nation building* Indonesia?

Jika berbicara tentang bangsa akan berbicara tentang manusia dalam kebersamaannya. Tuhan melihat kolektivitas itu baik adanya. Kolektivitas sebagai bangsa Indonesia yang terdiri dari keragaman ini harus diterima sebagai realitas. Lalu, Bagaimana membangun kebersamaan secara konkret? Kebersamaan dalam perbedaan yang nir disintegrasi.

Sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus bahwa salah satu *spirit* kepemimpinan adalah “kepemimpinan yang menghamba”. Maka jika berbicara “Hamba yang Membangun Bangsaanya” kita akan mengingat satu kalimat penting dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berkata, “...untuk memajukan kesejahteraan umum,

*mencerdaskan kehidupan bangsa...*” Kita harus ikut terlibat aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang menurut Howard Gardner<sup>3</sup> adalah:

1. Kecerdasan kata (kecerdasan linguistik)
2. Kecerdasan angka (kecerdasan logis matematis)
3. Kecerdasan kemanusiaan (kecerdasan interpersonal)
4. Kecerdasan batiniah diri (kecerdasan intrapersonal).

Dua bagian terakhir inilah menjadi tantangan aktual masa kini dalam rangka mengisi kemerdekaan NKRI. Mengapa membangun kecerdasan kemanusiaan (kecerdasan interpersonal/kecerdasan sosial, kesalehan sosial)? Sebab manusia adalah “Aku” yang mencari engkau<sup>4</sup> sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, dan membangun kecerdasan batiniah diri (Kecerdasan intrapersonal). Untuk itulah peran dan kontribusi pemimpin yang menghamba.

Untuk itu mari belajar dari kiprah para pemimpin di dalam Alkitab, kita dapat melihat dari banyak tokoh, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, seperti: Yosua, Daud, Tuhan Yesus atau Paulus. Artikel ini secara khusus mempelajari dari satu tokoh yang cukup menonjol dalam memimpin bangsa Israel masuk ke Kanaan, yaitu Yosua.

---

3. *Revolusi Kepemimpinan*, Koran Kompas 22 Agustus 2014, 7.

4. Kartini-Kartono, *Tinjauan Holistik Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 1.

## **Leadership Yosua**

### **1. Latar Belakang**

Kembali kepada ungkapan Cicero: *Historia magistra vitae* (sejarah adalah guru kehidupan). Pemimpin, kepemimpinan senantiasa ikut mewarnai sejarah. Bahkan, terkadang orang berkata bahwa sejarah adalah merupakan sejarah pemimpin.<sup>5</sup> Tentu ungkapan ini tidak sepenuhnya benar, namun setidaknya ada unsur kebenarannya yang terkandung di dalamnya. Seorang pemimpin ikut mewarnai jalannya sejarah suatu bangsa atau suatu organisasi, baik itu organisasi yang mendatangkan keuntungan finansial (profit) ataupun yang non profit. Hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan umat Tuhan, bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Bahwa para pemimpin mereka ikut mewarnai jalannya sejarah bangsa tersebut. Banyak tokoh dapat ditampilkan. Namun dalam hal ini kita akan mempelajari kepemimpinan Yosua yang menggantikan Musa. Suatu masa transisi yang tidak mudah bagi seorang pemimpin baru.

Pada umumnya dalam teori atau faham pemimpin yang dilahirkan tidak bisa lagi diterima, terutama untuk alam demokrasi. Namun bagaimanapun latar belakang seorang pemimpin ikut mempengaruhi pola kepemimpinannya. Yosua berasal dari keluarga Yusuf, pemimpin Israel jaman dulu. Kakeknya bernama Elisama, pemimpin suku Efraim di padang gurun. Ayahnya bernama Nun.

---

5 Perhatikan kembali teori-teori tentang kepemimpinan sebagaimana dirumuskan oleh para pakar.

Yosua lahir di Mesir dan ikut “*exodus*” (Bilangan 32:11-12). Catatan ini memberikan indikasi bahwa Yosua sungguh-sungguh mengerti bagaimana bangsanya ditindas di Mesir dan proses pembebasan dari penindasan, penganiayaan, dengan tangan Tuhan yang perkasa. Yosua mengalami dan melihat sendiri arti Paskah.

Dengan perkataan lain, dilihat pentingnya latar belakang maka Yosua adalah seorang yang mempunyai referensi historis yang baku dari sumber yang otentik. Orientasi historis berdasar referensi historis adalah sangat penting. Jika seorang memimpin satu kelompok tanpa sungguh mengerti dan menghayati latar belakang sejarah, ia akan kehilangan orientasi, kehilangan arah. Mau ke mana organisasi atau institusi ini? Organisasi itu bisa dalam bentuk ormas, orpol, gereja, persekutuan doa atau negara. Maka membangun bangsa harus sungguh-sungguh memahami sejarah. Sejarah bangsa Indonesia.

Yosua berarti “Tuhan adalah Keselamatan,” serupa dengan Hosea, atau Yesus. Arti nama tersebut sinkron dengan pengalaman pribadinya. Cukup lama ia menjadi abdi atau hamba dan teman sekerja seniorinya, yaitu Musa (Keluaran 24:13, 33:11; Bilangan 11:28). Kemudian ia menjadi pengganti Musa dalam suksesi kepemimpinan bangsa Israel, regenerasi tanpa kolusi dan stagnasi (Bilangan 27:18, dst.). Suksesi tersebut bukan berdasar “*like*” and “*dislike*”, bahkan tidak ada indikasi Yosua adalah seorang “*yes men*” sebagaimana biasa dalam suksesi yang berdasarkan nepotisme dan

kolusi, melainkan benar-benar kehendak Tuhan dan kemampuan yang memang dimiliki oleh Yosua, sebagai kasih karunia Allah.

## 2. Ciri-Ciri kepemimpinan Yosua

### 1. Dipersiapkan

Pemilihan atas Yosua untuk menggantikan Musa atau suksesi kepemimpinan ini sungguh-sungguh dipersiapkan dengan baik. Betapa pentingnya mempersiapkan pemimpin dan mempersiapkan pengganti sehingga kepemimpinan itu berkelanjutan tidak stagnan dalam satu generasi. Kepemimpinan yang terus menerus, bukan terus menerus memimpin.

Demikian juga hal ini berlaku bagi mereka yang dipersiapkan di seminari. Seminari yang berasal dari kata Latin *seminarium*<sup>6</sup> yang berarti tempat persemaian. Maka lembaga pendidikan teologi haruslah sebagai persemaian yang baik bagi mereka yang akan diutus, ditempatkan, ditanam pada ladang Tuhan. Bukan hanya mencari dan menemukan sistem yang relevan namun harus merupakan lahan subur, bergizi agar calon hamba-hamba Tuhan di seminari sungguh mendapatkan gizi yang memadai. Menjadi pelayan-pelayan yang tangguh, yang tahan uji dan bukan hanya sebagai hamba Tuhan yang siap ditraktir saja namun juga siap

---

6. Michel Anthony, ed., *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academics, 2001 ), 623.



ditraktor. Untuk itu membutuhkan persiapan yang memadai dari segala hal.

Berkaitan dengan *seminarium*, pada abad XIX di universitas-universitas Jerman muncullah grup-grup studi kecil para pakar belajar bersama dengan subjek studi tertentu yang disebut dengan seminar. Kemudian pakar pertama dari Amerika George Ticknor yang bergabung dengan pakar Jerman mempopulerkannya di Amerika Serikat, setelah lulus dari Jerman pada tahun 1819, karena ia frustrasi melihat sistem pendidikan di Amerika Serikat pada waktu itu. Pada tahun 1831 seminar menjadi salah satu sistem belajar di Harvard<sup>7</sup>. Bagian menarik dalam seminar di Harvard tersebut adalah:

1. Sebagai *small grup* para mahasiswa/ pembelajar
2. Kontribusi yang setara dari para partisipan pada isi seminar
3. Para pembelajar harus memberikan fokus yang tinggi terhadap isi
4. *Sharing* informasi dan ide-ide
5. Belajar bersama dari para partisipan
6. Menekankan pembelajaran di *field* atau lapangan.<sup>8</sup>

Jadi yang ditekankan dalam sistem *seminar* tersebut adalah belajar bersama, bekerja sama atau kebersamaan (*togetherness*). Salah satu sisi sasaran yang hendak digapai dalam pendidikan di seminari adalah bagaimana berlatih kebersamaan: berkerja sama, makan bersama, belajar bersama, berdoa bersama dan seterusnya.

---

7. Anthony, ed., *Evangelical*, 623.

8. Anthony, ed., *Evangelical*, 623.

Mengapa dibutuhkan latihan dan persiapan kebersamaan? Karena salah satu sifat dasar gereja adalah persekutuan (*koinonia*). Dalam gereja sebenarnya tidak ada persaingan, saingan dan menyaingi, yang ada adalah saling melengkapi. Salah satu syarat menjadi pelayan jemaat adalah peramah, bukan pemaarah, (1 Timotius 3:3). Keramahan dalam bahasa Yunani adalah *feloxenia* berasal dari dua kata *feleo* = cinta persaudaraan dan *xenos* = orang asing. Jadi keramahan secara verbal Yunani berarti “cinta orang asing”. Menurut orang Yunani bahwa orang yang bukan Yunani itu orang Barbar, tidak beradab, tidak berkebudayaan. Orang Yahudi juga tidak bisa bergaul dengan orang asing yang bukan Yahudi. Bahkan terhadap orang Samaria yang masih keturunan Yakub pun mereka tidak mau bergaul. Memang sulit menerima orang yang terlalu berbeda, semakin homogen semakin mudah bersikap ramah, semakin heterogen semakin susah bersikap ramah. Padahal salah satu sifat Kristus adalah ramah (2 Korintus 10:1). Ini amat relevan dalam konteks Indonesia yang Bhineka Tungga Ika.

Karena itu calon hamba Tuhan dilatih dan dipersiapkan di seminari untuk belajar bersama dengan mereka yang berbeda latar belakangnya. Seminari adalah tempat persemaian, tempat persiapan, sehingga orang Batak jangan hanya berkumpul dengan orang Batak, orang Ambon jangan hanya berkumpul dengan orang Ambon, orang Manado jangan hanya berkumpul dengan orang Manado. Orang Batak yang katanya kasar, harus bisa didekati oleh

orang Jawa yang tutur katanya halus, itulah latihan membangun kecerdasan sosial, kesalehan sosial.

Belajar juga dari hidup Musa yang berusia 120 tahun itu, dengan memperhatikan apologetik Stefanus di dalam Kisah 7:20-44. Mempelajari bagaimana persiapan Musa untuk melayani Tuhan patut dijadikan referensi:

- a. 40 tahun pertama → hidup di istana sebagai bagian dari keluarga Firaun makan makanan dengan gizi bagus, pendidikan yang bagus, interaksi sosial di kalangan elit politis, elit ekonomi dan yang serba elit. Namun cukup 40 tahun.
- b. 40 tahun kedua → dipersiapkan di tempat yang sungguh berbeda dengan 40 tahun yang pertama. Kalau tadinya di tempat paling atas, sekarang dia berada di tempat lapisan bawah. Sebagai pelarian terlibat perkara kriminal pembunuhan, tinggal di rumah mertua, bekerja sebagai gembala kambing domba selama 40 tahun yang tentu berdampak psikologis sehingga tidak pandai bicara. Padahal oleh Stefanus dikatakan di dalam Kisah Para Rasul 7:22, *Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya*
- c. 40 tahun ketiga → untuk pelayanan yang sangat berat, sulit namun sebagai penggenapan janji Tuhan kepada Abraham membawa keturunannya ke tanah perjanjian.

Musa dalam dua pertiga (2/3) masa hidupnya untuk persiapan dan sepertiga (1/3) nya untuk pelayanan. Namun ada esensi yang

dapat dipelajari; persiapan itu amat penting. Salah satu akibat tidak siap adalah keterkejutan dengan implikasinya permasalahan yang kompleks, ekstrimnya mengalami *shock*. Musa yang sudah dipersiapkan dengan lengkap pun masih menunjukkan sikap-sikap ekspresi *shock*; marah. Namun Tuhan mewisudanya dengan yudisium sebagai orang yang paling lembut di dunia (Bilangan 12:3 *“Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi”* ).

Persiapan mental, fisik, kerohanian, intelektual untuk menunjang pelayanan. Demikian juga seminari bukan hanya menekankan pengajaran doktrin saja, namun juga harus mengajar dan mendidik mahasiswa agar mahasiswa mampu menyelaraskan antara *“creeds”* dan *“deeds”*. Jika Rick Warren berkata: *“We need a reformation not of creeds but deeds”*<sup>9</sup> tetapi penulis mengusulkan *“We need both of them e.i creeds and deeds.”* Penulis sering mengatakan bahwa: *“Teologi haruslah *Teology three in one* (in mind, hearth and action: di kepala, hati dan tangan),”* sebagaimana Berkouwer berkata bahwa *“anugerah adalah esensi teologi, rasa syukur adalah esensi etika.”*<sup>10</sup>

Pemahaman ajaran yang sehat merupakan suatu keharusan namun tindakan yang sehat seharusnya sebagai manifestasi ajaran yang sehat. Baik mahasiswa, maupun dosen tidak boleh hanya

---

9. Michel S. Horton, *“Creeds and Deeds,”* dalam *Modern Reformation*, 6.

10. Horton, *“Creeds and Deeds,”* 8.

terpaku pada pustaka namun juga mau melihat dunia nyata dan dunia maya yang sekarang mempunyai kontribusi besar dalam dunia nyata, memang dunia maya perlu banyak mengeluarkan biaya.

Musa tidak hanya dipersiapkan, dididik di lingkungan yang serba ada, namun juga diajar untuk prihatin di rumah mertuanya. Demikianlah seminari bukan mendidik mahasiswa yang hanya menunggu dikarbit namun sebagai pribadi-pribadi yang siap mengorbit, yang punya obsesi untuk berpartisipasi dan berkreasi dan berkeinginan membangun bangsa. Diketahui bahwa untuk persiapan yang paripurna memang membutuhkan dana yang tidak sedikit, seperti motto provinsi Jawa Timur: *Jer basuki mawa bea, untuk mendapatkan hasil yang baik membutuhkan biaya. "Ono rupo ada rego, ana upo ana sego."*<sup>11</sup> Memang itupun suatu perjuangan tersendiri.

Banyak pemimpin tidak matang karena kurang mempersiapkan diri, kesannya nampak bagus seperti buah pisang yang dikarbit, namun terlalu dini diorbitkan. Pemimpin adalah manusia yang terikat dan dibatasi oleh waktu sebagaimana dalam kitab Pengkotbah 3:1, "Bahwa segala sesuatu dan apapun di bawah langit ada waktunya," karena itu ada waktu untuk berhenti. Kesadaran ini harus dimiliki siapapun, maka perlu mempersiapkan

---

11. "Ono rupo ada rego, ana upo ana sego" berarti: "Ada rupa ada harga. Ada nasi karena ada butir nasi". Semua ada nilai dan asal usulnya, selalu bersifat historis.

orang lain untuk menggantikannya dan meneruskan kepemimpinannya.

Yosua telah dipersiapkan oleh pemimpin sebelumnya (Keluaran 24:13; 33:11; Bilangan 11:28). Yosua sungguh-sungguh terlibat dan dilibatkan oleh Musa dalam mensupervisi, mentransformasi dan mentransmisi pergumulan bangsanya dan pergumulan kepemimpinan Musa. Dengan demikian Yosua sungguh-sungguh siap dalam mengerti jalannya sejarah, tujuan kelanjutan sejarah bangsa yang harus dipimpinnya. Mengerti bangunan bangsa (*nation building*) amat hakiki dimiliki oleh para pemimpin dan calon pemimpin bangsa. Dalam pergantian kepemimpinan, seorang kader perlu pengenalan sejarah organisasi secara seksama, supaya proses menyatunya terjadi secara wajar. Hal ini berlaku dalam kepemimpinan institusi apapun.

## 2. Bakat

Kita kekurangan data untuk mencoba memahami bakat yang dimiliki oleh Yosua, namun dengan terpilihnya menjadi salah seorang dari pengintai; sudah pasti ia bukanlah orang sembarangan yang miskin dengan bakat atau kemampuan. Bakat, latihan dan pengalamannya bersatu menjadi satu kekuatan yang dinamis karena sentuhan tangan Tuhan. Karena panggilan Allah maka seluruh potensi tampil ke permukaan.

### 3. Kawan

Yosua sebelum menjadi pemimpin pengganti Musa, penerus bangsa, ia tentu banyak belajar dari Musa, pendahulunya atau seniornya. Musa yang pernah hidup 40 tahun di istana Firaun, 40 tahun di padang menggembalakan ternak mertuanya dan 40 tahun memimpin bangsa Israel di padang belantara, tentu mewariskan banyak hal kepada Yosua. Ada catatan penting yang mengindikasikan Yosua mempunyai hubungan yang dekat dengan Musa, seperti:

- a. Kawan Musa di padang Sinai (Keluaran 24:13)
- b. Bersama-sama Musa di Kemah Perhimpunan (Keluaran 33:11)
- c. Kepemimpinannya sudah lama terlihat dan diakui semua orang. Pengakuan ini amat penting, sehingga orang-orang yang dipimpin tidak terkejut ketika terjadi suksesi atau penggantian pemimpin.

### 4. Iman

Harus diakui bahwa Yosua adalah seorang beriman. Imanya begitu kuat, terutama terlihat ketika ia menjadi salah seorang dari 12 pengintai. Meskipun orang lain bahkan mayoritas orang telah frustrasi (Bilangan 13:1-33; Ulangan 1:19-33), ia bersama Kaleb mempunyai iman dalam menghadapi tantangan. Sikap ini bukan hanya bersifat optimistis tanpa referensi yang jelas, namun keyakinan berdasarkan perjanjian Tuhan atau Firman Tuhan.

Demikian juga iman dan keberaniannya amat luas disingskapkan dalam laporan mini oleh Yosua dan Kaleb untuk

menyerbu Kanaan dari Kadesy (Bilangan14:18). Iman Yosua bukan hanya sebagai iman pribadi namun keluarganya juga beriman. Keluarga Yosua mempunyai orientasi iman hanya kepada Yahweh saja.

#### 5. Perwira

Pengertian perwira di sini bukan hanya secara simbolis kepangkatan militer atau keperwiraannya bukan karena pangkatnya, melainkan kegagahan, keperkasaannya, keberaniannya yang ia tunjukkan karena telah dikuatkan oleh Tuhan sebelumnya (band. Yosua 1:5-9) dan ia mentaati Tuhan (ayat 10) yang ia tunjukkan ketika menghancurkan Amalek di Rafidim, selaku komandan militer (Ulangan 25:18, Keluaran 17:8 dst.)

#### 6. Hubungan rohani dengan pemimpin senior

Dikatakan secara singkat bahwa ia adalah jawaban doa-doa Musa di puncak gunung (band. Keluaran 17:8 dst). Kedekatan Musa dengan Yosua bukan hanya karena kecocokan emosional dan kejiwaan lainnya, namun terutama kedekatan secara rohani.

#### 7. Kesadaran rohani yang tinggi

Sebagai calon pemimpin yang kemudian menjadi pemimpin bangsa Israel, Yosua mempunyai kesadaran rohani yang tinggi dengan memperingatkan bangsa Israel, bahwa nenek moyang mereka telah menyembah ilah-ilah di Mesir; karena itu ia



mengingatkan bangsanya untuk sungguh-sungguh takut dan menyembah Allah (Yosua 24:1-26).

#### 8. Tidak gegabah

Meskipun Yosua mengetahui dengan pasti bahwa Tuhan beserta dengannya, namun ia tidak gegabah (Yosua 2:1), ia tetap berhati-hati, waspada, cermat dan berhikmat. Hal itu bukanlah mengurangi tingkat kepercayaannya kepada Allah, namun justru menunjukkan *stewardship* yang baik. Pelayanan yang baik juga harus diimbangi dengan penatalayanan (administrasi/managemen/organisasi) yang baik.

#### 9. Hukum Pengaruh<sup>12</sup>

Dari kepribadian Yosua sebagai pemimpin, jelas terlihat bahwa Yosua mempunyai pengaruh terhadap bangsa Israel yang dipimpinnya. Yosua dan Kaleb mempunyai visi Allah bagi umat-Nya untuk memasuki tanah perjanjian, meskipun sebenarnya bangsa Israel menolaknya, namun Yosua dan Kaleb menyatakannya sebagaimana tersurat dalam Bilangan 14:7-8 bahwa negeri yang akan mereka masuki adalah negeri yang luar bisa baiknya.

---

12. Perhatikan John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna dalam hari-hari Pemimpin Sejati* (Jakarta:Interaksara, 2002 ), 35.

**Penutup**

Tentu masih banyak hal yang bisa ditemukan dalam sifat-sifat atau ciri-ciri kepemimpinan Yosua yang tersurat maupun yang tersirat dalam Alkitab untuk membangun bangsa yang letih, tegar tengkuk, suka melawan dan tidak penurut. Namun dari beberapa sifat tersebut perlu kita perhatikan beberapa hal sebagai refleksi dan disesuaikan pokok pembahasan: "Hamba Yang Membangun Bangsa"

1. Yosua mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memimpin bangsa Israel, namun pengaruh Musa dalam hidupnya juga cukup besar, pengaruh itu disertai dengan tanggung jawab. Bagaimana saat ini: Masih adakah pemimpin Kristen di Indonesia yang sungguh punya pengaruh yang konkret seperti Yosua? Seperti para tokoh Nasional pada masa lalu; A.A Maramis, Tambunan, J. Leimena dan sejumlah nama lain yang berpengaruh? Penulis mengambil contoh Leimena: Pengakuan sejumlah tokoh mengatakan tentang J. Leimena:

- a. Adam Malik: Pada waktu menghangatnya kaum muda menuju ke arah persatuan pemuda sekitar tahun 1925-1928, beliau aktif memimpin langsung Pergerakan Pemuda Kristen Indonesia dan Pergerakan Mahasiswa Kristen Indonesia yang melahirkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagai wakil dari perkumpulan "Jong Ambon"
- b. Roeslan Abdoelgani: "Sekalipun Om Yo dari suku Maluku dan beragama Kristen, namun tidak pernah tercermin sedetikpun rasa seakan-akan tergolong dalam "minoritas" di tengah-

tengah besarnya gelombang revolusi pada waktu itu. Hal mana adakalanya terlihat di tokoh-tokoh lain, yang seringkali menumbuhkan semacam “kompleks inferioritas” di tengah-tengah gemuruhnya “mayoritas”.

- c. Mohamad Hatta: ”J. Leimena seorang yang sederhana dan dapat bergaul dengan berbagai golongan. Karena itu sebagai pemimpin partai politik Parkindo ia senantiasa dapat duduk dalam berbagai kabinet, karena pendiriannya, kepentingan negara di atas segala-galanya
  - d. Sultan Hamengkubuwono IX: Tidak ada yang berhubungan dengan Om Yo yang tidak merasakan pengaruh ketenangan jiwanya, kejujuran hatinya dan ketulusan wataknya.<sup>13</sup>
  - e. Sejumlah tokoh terkesan kepada J. Leimena. Demikianlah ada contoh konkret, bagaimana Peranan Pemimpin Kristen dalam Pembangunan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Kepemimpinan bukanlah monopoli seseorang, namun melibatkan semua pihak, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Dalam proses dan kelangsungan kepemimpinan tersebut seorang pemimpin harus sudah melihat seseorang yang melanjutkan eksistensi kelompok (organisasi) dalam mencapai tujuan (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang)

---

13. *Buletin Institut Leimena News*, Edisi 03/2009, 6,7

3. Mempersiapkan orang untuk melanjutkan visi dan misi lembaga adalah prioritas dengan memperhatikan bakat, karunia dan membina generasi penerus.
4. Seorang pemimpin harus bisa menjadi teman bagi yang dipimpin. Dengan relasi baik yang terbangun maka akan memudahkan komunikasi.
5. Iman seorang pemimpin amat mempengaruhi kegiatan dan proses kepemimpinan serta relasi kelompok. Hubungan dengan Tuhan amat fundamental dalam kepemimpinan di semua strata.
6. Kesadaran rohani serta pewarisan nilai-nilai rohani amatlah mendasar dan tetap relevan di semua model kepemimpinan.
7. Sebagai pemimpin yang melayani, namun juga harus menatalayani dengan baik.<sup>14</sup>
8. Maka peranan pemimpin Kristen di Indonesia, seyogyanya bercermin ke Alkitab dan secara khusus pada pagi ini bercermin kepada Yosua, sebagai pemimpin umat Tuhan.
9. Mereka yang dipanggil menjadi hamba Tuhan, bertindak sebagai hamba yang membangun bangsa. sebab masih begitu banyak peluang untuk ikut membangun bangsa ini.
10. Setiap generasi mempunyai porsi yang berbeda. Dalam konteks Indonesia ada yang: Berjuang merebut kemerdekaan eksistensi bangsa), ada yang berjuang mempertahankan kemerdekaan

---

14. Diskusi tentang Yosua ini dapat dilanjutkan dan dilengkapi dengan John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda* (Jakarta: Mitra Media, 2001 ), 37-52.

eksistensi bangsa dan ada yang mengisi kemerdekaan. Generasi muda-lah yang diberi hak dan berkewajiban untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. *Revolusi Kepemimpinan*. Koran Kompas, edisi 22 Agustus 2014.
- \_\_\_\_\_. *Buletin Institut Leimena News*. Edisi 03. 2009.
- Anthony, Michel, ed. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academics, 2001.
- Horton, Michael. "Creeds and Deeds." Dalam *Modern Reformation*.
- Kartini-Kartono. *Tinjauan Holistik Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Maxwell, John C. *21 Menit Paling Bermakna dalam hari-hari Pemimpin Sejati*. Jakarta: Interaksara, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*. Jakarta: Mitra Media, 2001
- Sihombing, Lotnatigor. *Bahan Ajar Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2014.

